

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Bahasa

Pada manusia kebahasaan dimulai oleh terdapatnya energi cipta yang tidak sempat habis serta terdapatnya suatu ketentuan. Energi cipta yang tidak sempat habis yakni sesuatu keahlian orang buat menghasilkan beberapa kalimat bermakna yang tidak sempat menyudahi serta memakai sejumlah kata serta ketentuan dengan batasan, serta menggunakan bahasa selaku usaha kreatif. Sehingga bahasa dimaksud selaku sesuatu simbol yang dipakai buat berinteraksi. Disamping itu, bahasa bisa diartikan selaku sesuatu sistem ciri, baik lisan ataupun tulisan. Bahasa ialah system komunikasi antar manusia. Bahasa terdiri atas komunikasi non verbal serta verbal. Bahasa bisa dipahami dengan tertib bergantung peluang belajar yang dipunyai seorang.

Bahasa merupakan sesuatu perlengkapan dalam berkomunikasi yang digunakan lewat sesuatu sistem suara, perkataan, pola yang dipakai manusia buat mengantarkan pertukaran benak serta perasaan. Bahasa bisa mencakup seluruh wujud pengkomunikasian, baik yang diucapkannya dalam wujud lisanya, tulisanya, bahasa isyaratnya, bahasa gerak badanya, serta ekspresi wajah. Pertumbuhan bahasa anak umur dini masih bertabiat egosentrik serta *self-expressive*, ialah seluruh suatu yang terus berorientasi terhadap diri sendiri. Pertumbuhan bahasa bisa digunakan selaku ukuran kecerdasannya dihari kemudian. Pada masa itu, anak memahami keahlian bicara, namun mereka wajib lebih banyak belajar saat sebelum mereka menggapai keahlian bahasa orang berusia.¹

B. Perkembangan Bahasa

Tingkatan keahlian bahasa seorang, sangat dipengaruhi kebiasaan perkata yang dikatakan anak semenjak dini, yang senantiasa didengar dari sekitarnya. Dengan demikian pengembangan bahasa anak umur dini ialah usaha strategis yang wajib dicoba oleh para pendidik anak umur dini serta paling utama orang tua. Karena syaraf yang berhubungan dengan keahlian bahasa cuma bisa berperan baik serta maksimal, ketika anak umur dini teratur mendengarkan suara yang terus terulang.

¹Eneng Hemahdkk, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, JPPPAUD Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Volume 5 No 1, ISSN: 2335 830X (2018): 5-6.

Anak umur dini bisa menentukan perbedaan banyak suara serta belajar memahami fonem terulang. Contohnya, bagian paling kecil dari kata semacam kata “ gram” “ gajah” serta menunjukkan keahlian cara mengucapkan memakai penekanan yang aneh. Bersamaan berjalannya waktu, pengucapan terhadap kata itu hendak jadi benar bila anak menemukan membenaran dari area sekitar. Olehnya, berbicara melatih anak menggunakan perkata yang pendek serta simpel terkait nama barang. Karena perkata itu hendak diulang serta diingat terus, sehingga mereka hendak jadi benar dalam mengucapkan perkata tersebut. Bagi pemikiran teori Platonist, bahasa ialah struktur serta arti yang leluasa dari penggunaanya, selaku ciri yang merumuskan sesuatu tujuan. Perihal tersebut, untuk anak umur dini ialah dasar buat membangun keahlian bahasanya, karena arti sesuatu objek untuk anak umur dini hendak disimbolkan oleh bunyi selaku ciri sesuatu objek tertentu, walaupun jumlah fonemnya tidak banyak. Seluruh bahasa anak umur dini dilandasi suara yang dia dengar serta pada Bahasa Indonesia mebgacu terhadap huruf latin, hingga basic sounds dalam Bahasa Indonesia terdiri atas 26 suara.

Proses keahlian bahasa seorang bukanlah lumayan cuma berdasar suara, akan tetapi bersinambung pada cara berpikir seorang selaku ekspresi mental. Melalui bahasa seseorang merangkai konsep, berkepanjangan, produktif serta terstruktur. Sehingga, jalannya penguasaan keahlian berbahasa anak umur dini yang dimulai lewat suara, ialah tahap dini buat merangkai keahlian berbahasa anak dalam rangka meningkatkan mental pada dirinya. Melalui dasar konsep mental yang kuat melalui penguasaan suara yang didengar hendak menciptakan dasar konseptual anak selaku cara berpikir yang aktif, berkepanjangan, terstruktur untuk sesi selanjutnya. Dengan mendengar perkata serta memandang huruf yang disampaikan pendidik ataupun orang tua, lebih lagi bila ditunjukkan foto nama, hingga anak umur dini hendak dengan kilat mengkaitkan dengan namanya, keluarganya ataupun orang terdekatnya.

Pertumbuhan keahlian bahasa anak umur dini memakai metode dimulai pengenalan namanya ataupun barang disekitarnya, hendak sangat menolong anak secara kilat dalam memahami huruf- huruf, perkata serta suara. Oleh sebab itu, membiasakan mendengar kata huruf, perkata terkait benda serta menunjukkan wujud benda, jadi dalam membangkitkan keahlian berbahasa serta keahlian berlatih menulis pada anak. Memahami huruf dengan memakai nama dirinya serta nama benda- benda disekitarnya hendak menolong anak mengawali belajar membaca serta menulis menghubungkan huruf terhadap suara. Perihal ini sangat berarti untuk guru anak umur dini

dalam meningkatkan keahlian literasi serta mempertahankan pertumbuhan bahasa anak.

Supaya taraf keahlian berbahasa pada anak umur dini bisa tumbuh baik serta maksimal, melatih mereka dengan diversifikasi bahasa jadi berarti. Menutamakan bunyi huruf ataupun vokal, konsonan, dan suara dari kosakata amat menolong memperbanyak penyimpanan kosakata pada anak umur dini.

Bertalian dengan keahlian bahasa anak, sama berartinya membagikan peluang yang luas pada anak buat menceritakan dengan leluasa terkait diri sendiri serta keluarga. Apalagi bercerita tentang mainannya, hobinya, sahabatnya hendak lebih meningkatkan keahlian bahasa serta memperluas kosakata dan perbendaharaan kata pada anak. Kesemuanya itu hendak berakibat pada pertumbuhan gagasan ataupun benak serta bahasa anak, apalagi hendak menolong membangun struktur serta ilham baru anak secara jelas. Kemajuan gagasan serta kemajuan berdialog anak tak selalu berlangsung secara paralel. Dua hal itu silih memenuhi satu dan lainnya, apalagi dapat silih bertentangan. Kanak-kanak kadangkala mempunyai ide-ide yang beraneka ragam, hendak namun anak belum sanggup mengungkapkannya. Perihal ini terjalin sebab keahlian berbicaranya masih sangat terbatas serta jumlah kosakata anak yang dipunyai pula masih terbatas.²

C. Masalah Bahasa dalam Komunikasi

Bahasa ialah aspek yang sangat berarti ketika berbicara. Tanpa berbahasa, seluruh tak bisa berbicara. 2 tipe bahasa dalam berbicara, ialah bahasa verbal(lisan) serta non verbal(selain lisan). Guna berbahasa ketika berbicara merupakan buat mengirim informasi. Apabila informasi itu dikirimkan menggunakan bahasa verbal artinya mengirim pula dengan verbal, serta jika informasi dikirim lewat berbahasa non verbal hingga yang di pakai merupakan bahasa non verbal.

Menimpa bahasa verbal, biasanya seorang tak sempat merasakan kesusahan memakai perkata. Tiap hari berdialog, baik secara tatap muka ataupun lewat media. Seluruh orang merasa sudah terlatih semenjak balita buat berdialog. Semenjak kecil memakai kosakata serta artinya yang dipahami. Awalnya seseorang balita belajar mengeluarkan kata “ma-ma” sangat sulit serta ketika berusia secara kilat mengeluarkan kata dalam kalimat.

²Harun Rasyid, dkk, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gama Media, 2012), 108-112.

Bagi teori belajar, kanak-kanak mendapatkan pengetahuan bahasa lewat 3 proses, ialah: asosiasi, imitasi, serta penguatan. Asosiasi memiliki arti mengucapkan sesuatu kata dengan objek tertentu. Imitasi artinya mengikuti ucapan serta tatanan kalimat yang didengar. Penguatan artinya ekspresi bahagia yang dinyatakan kala anak mengeluarkan perkata secara tepat. Contohnya, kala anak mengeluarkan kata u-u (asosiasi), ibunya menyangka anak itu mau minum serta memberikannya minum fresh sembari berkata minum. Semenjak itu apabila sang anak hendak minum senantiasa berkata u-u selaku peniruan kata minum (imitasi). Sang bunda bergembira mendengarkan anak sanggup berdialog olehnya dia merangkul serta memeluk anak (penguatan). Secara lambat-laun sang anak mengucapkan kata serta memahmi artinya hingga banyak kata yang dipahaminya.

Namun pendapat Chomsky bila seseorang anak belajar bahasa semacam itu hingga dibutuhkan waktu 30 tahun buat memahami 1000 kata. Buat itu Chomsky menghasilkan teori nativisme, kalau tiap anak sanggup memakai sesuatu bahasa sebab terdapatnya pemahaman awal yang sudah diprogramkan lewat genetik pada otak. Ia mengatakan pengetahuan itu sebagai *Language Acquisition Device* (LAD). LAD tak memiliki kata, arti, ataupun maksud, namun hanya sistem yang memberi peluang manusia menggabungkan bagian bahasa. Sistem ini yang menjadikan anak mengenali bentuk bahasa ibu yang ada pada struktur bahasa yang ada dipikirkannya.³

D. Keterbatasan Pemakain Bahasa Verbal

Tidak hanya permasalahan memaknai, pula bias memahami terbatasnya bahasa. Bahasa amat memiliki batasan untuk mendeskripsikan kenyataan. Perihal ini diakibatkan 3 perihal. Awal, bahasa sifatnya statis, sebaliknya realita dinamis. Semenjak bayi sampai tua, seorang akan memiliki nama senantiasa. Sebaliknya dalam kenyataan nama Ana, Ani, Ina berusia 7 tahun berbeda dengan kala mereka berusia 7 belas tahun ataupun 70 tahun. Kedua, bahasa sangatlah memiliki batas, sebaliknya kenyataan relative tak terbatas. Berdasar jumlah bahasa telah memiliki keterbatasan. Buat mengungkapkan padi, gabah, beras serta nasi pada kosa kata Inggris cuma terdapat satu kata, ialah rice. Dari keahlian mendeskripsikan kenyataan juga terbatas. Contohnya, gimana menyebutkan suatu sebutan buat kedipan mata, angkat bahu, ataupun geleng kepala.

³S.Djuarsa Sendjaja, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 4.24-4.25.

Ketiga, sifatnya abstrak, sebaliknya realita merupakan suatu yang nyata. Abstrak yang diartikan merupakan proses memilah sebagian perinci buat dijadikan cirri pokok serta melenyapkan perinci yang lain. Kata sofa sesungguhnya cumalah abstraksi dari barang yang memiliki kaki, memiliki tempat duduk, serta mempunyai sandaran serta 3 cirri inilah yang diseleksi. Sebaliknya cirri yang lain, misalnya dibuat dari kayu, bambu, plastik ataupun besi yang diseleksi kala hendak mengabstraksikan suatu barang selaku sofa. Oleh sebab itu, biar komunikasi kita sukses, 4 yang butuh dihindari dalam konsumsi bahasa, ialah:

1. Abstraksi kaku

Seseorang lebih gemar menggunakan kata abstrak yang tinggi ataupun sangat rendah. Abstraksi yang tingi lebih menjadikan kabur makna sesungguhnya. Contohnya dengan tidak pernah memahami secara baik, makna demokrasi, nasionalisme, kebijaksanaan, dan wewenang begitu juga terhadap anak usia dini, janganlah menggunakan kata yang sulit dimengerti oleh anak pada usia tersebut.

2. Identifikasi yang Tidak Layak

Identifikasi yang tidak layak biasanya dikarenakan kekeliruan menempatkan objek kedalam satu kategori, ataupun disebut *tover-generalization* (generasi berlebihan). Contohnya, kata seluruh anak itu nakal.

3. Penilaian hanya Menggunakan Dua Nilai

Pemakaian hanya memakai dua nilai, umumnya dilaksanakan guna memudahkan penggambaran kondisi. Contohnya: hitam-putih, baik-buruk, tepat-salah, cerdas-dungu, jauh-dekat. Akan tetapi diantara dua ketetapan itu terdapat kata ataupun kategori lainnya, contoh: sangat, agak, hampir.

4. Merusak kata memakai rujukan

Permasalahan ini biasanya dikarenakan kecondongan individu menggunakan kriteria tertentu. Contohnya seperti menyebut jeruk ini manis. Sebenarnya bukanlah jeruk yang manis, namun perasaanlah yang memberi nilai jika jeruk tersebut manis dan untuk orang lain jeruk yang sama kemungkinan akan terasa masam.⁴

⁴S.Djuarsa Sendjaja, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 4.26-4.27.

E. Metode Bercerita

Menceritakan ialah salah satu tata cara serta metode bermain yang banyak digunakan buat anak umur dini. Menceritakan ialah suatu pengalaman belajar untuk anak umur dini melalui mengantarkan cerita untuk anak dengan lisan. Maka, menceritakan merupakan metode berbicara serta mengantarkan cerita ataupun membagikan uraian lisan. Menceritakan pula ialah metode buat mengantarkan nilai yang kerap digunakan di warga. Seseorang guru untuk anak umur dini hendaklah sanggup jadi seseorang yang pendongeng baik yang hendak mengutarakan cerita selaku aktivitas permainan yang menyenangkan serta bisa menjadi pengalaman unik untuk anak. Kontennya pula diusahakan terkait dunia anak serta suka cita, yang mengharuskan kontennya mempunyai faktor yang bisa membagikan rasa senang, lucu, menarik, serta menyenangkan untuk anak. Dunia anak kecil berhubungan terhadap cerita area sekitar anak, semacam area keluarga, sekolahan, serta area bermain anak. Isi cerita pula yang sangat diminati oleh anak semacam cerita mengenai fauna, tumbuhan, transportasi, permainan, planet, serta yang lainnya. Ceritanya wajib lumayan pendek dalam rentang atensi anak sebab butuh waktu buat menguasai kebutuhan serta keahlian mengolah isi cerita dan cerita tersebut bertabiat tingkatan energi pikir anak semacam cerita mengenai santapan sehat, kebersihan diri, serta anak pula diberi peluang buat bertanya serta menjawab sehabis guru berakhir menceritakan.

Supaya aktivitas menceritakan bisa dicoba secara efisien, dikelompok anak hendaknya berjumlah sedikit ataupun dikelompok kecil. Saat sebelum aktivitas menceritakan guru wajib telah memikirkan posisi duduk baik pendidik selaku orang yang hendak menceritakan ataupun kanak-kanak yang menjajaki aktivitas menceritakan. Kondisi itu bisa disetting seperti dibawah ini :

1. Posisikan pendidik yang membawakan cerita
 - a) Upayakan terletak di tempat yang nampak oleh seluruh anak.
 - b) Apabila menceritakan memakai perlengkapan peraga, upayakan perlengkapan peraga tersebut bisa dilihat oleh partisipan.
 - c) Apabila wajib memperagakan buat berpindah tempat, upayakan tidak berpindah terlampau berjauhan sehingga konsentrasi sianak tidak gampang berubah.
2. Posisikan anak-anak yang mendengarkan cerita
 - a) Kanak-kanak bisa memandang sipembawa cerita dengan jelas(posisi duduk di lantai berhadapan dengan sipembawa cerita), kecuali buat panggung boneka.

- b) Apabila menceritakan memakai perlengkapan peraga, upayakan sepanjang aktivitas menceritakan tidak terdapat anak yang terhalang pemikirannya.⁵

F. Tujuan Metode bercerita

Aktivitas menceritakan ialah aktivitas menuturkan sesuatu data yang berisi tentang sesuatu perihal, misalnya peristiwa yang bertabiat nyata ataupun peristiwa yang bertabiat rekaan, pula pesan moral yang mau di informasikan. Tata cara ini digunakan buat meningkatkan keahlian dasar pada anak umur dini. Ada pula tujuan dari tata cara menceritakan merupakan selaku berikut:

1. Meningkatkan keahlian berbahasa, antara lain keahlian menyimak (listening), pula keahlian dalam berdialog (speaking), dan menaikkan simpanan kata yang dipunyainya.
2. Meningkatkan keahlian berfikir sebab melalui menceritakan anak dimotivasi buat mefokuskan atensi serta berfantasi menimpa jalur cerita dan meningkatkan keahlian berfikir simbolik.
3. Memberi pesan moral yang tercantum pada cerita yang hendak meningkatkan keahlian moral serta agama, contohnya konsep benar- salah ataupun ketuhanan.
4. Meningkatkan kepedulian sosial, emosi terkait hal yang terjalin di dekatnya lewat penuturan cerita yang di informasikan.
5. Membiasakan energi mengingat ataupun ingatan anak buat menyerap serta menaruh data lewat tuturan kejadian yang di informasikan.
6. Meningkatkan kemampuan kreatifitas anak lewat banyaknya ilham cerita yang disampaikan.⁶

G. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita

Tata cara menceritakan mempunyai berbagai bentuk yang menyenangkan yang bisa ditampilkan kepada anak umur dini. Bentuk menceritakan bisa dipakai dengan gantian supaya anak tak jenuh pada satu wujud tata cara menceritakan ataupun digunakan secara campuran supaya menaikkan energi cerita yang disajikan. Bentuk cara menceritakan dibagi 2 tipe, ialah menceritakan tanpa

⁵B.E.F.Montolalu, dkk, *Bermain dan Permainan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 10.2-10.3.

⁶Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5.4-5.5.

perlengkapan peraga serta menceritakan dengan perlengkapan peraga.

1. Bercerita Tanpa Alat Peraga

Menceritakan tanpa perlengkapan peraga bisa dimaksud selaku aktivitas menceritakan yang dicoba pendidik ataupun orang tua dengan tidak memakai bantuan ataupun perlengkapan bantu yang dapat ditunjukkan pada anak. Sehingga, melalui tata cara menceritakan tanpa perlengkapan media ini bergantung kepada keahlian pendidik ataupun orang tua ketika menyampaikan. Keahlian merupakan keahlian pendidik buat menghafalkan segala cakupan isi cerita, keahlian pendidik melakukan perubahan tekanan suara ataupun kepribadian, keahlian untuk menciptakan ekspresi, dan keahlian untuk menggerakkan badan buat menggambarkan sikap sesuatu tokoh cerita ataupun cerminan sesuatu peristiwa.

Menceritakan tanpa perlengkapan peraga ini mempunyai keunggulan serta kelemahan ketika penyampaian konten cerita. Keunggulannya merupakan bisa:

- a) Membiasakan anak buat fokus atensi.
- b) Membiasakan anak buat mendengar dengan baik.
- c) Meningkatkan fantasi anak terutama perihal maya/abstrak.
- d) Meningkatkan keahlian sebab anak pada perihal khusus yang di informasikan lewat penuturan lisan.

Di antara Kekurangannya ialah :

- a) Guru ataupun orang tua terkadang enggan buat mengekspresikan sebaik mungkin sebab perasaan minder dengan demikian bisa mempengaruhi imajinasi.
- b) Kadang anak jenuh duduk sejenak sebab tidak terdapat media ataupun perlengkapan peraga sebagai penahan fokus mendengar cerita.
- c) Anak hendak pasif menyimpan sejumlah perihal yang mau dia tahu buat ditanyakan kala guru ataupun orang tua menceritakan.
- d) Dengan tidak terdapatnya media ataupun perlengkapan pembantu menjadikan cerita jadi sangat verbal. Terlebih anak umur dini terletak berada di masa pertumbuhan kognitif pra-operasional olehnya dia memerlukan barang yang real(konkret) buat mendeskripsikan sesuatu perihal ataupun kejadian.

Aktivitas menceritakan tanpa perlengkapan peraga ini bisa dicoba oleh guru didalam ataupun diluar rkelas.

Demikian pula orang tua bisa melakukan secara fleksibel didalam rumah ataupun diluar rumah.

Berikut ini merupakan langkah- langkah penerapan tata cara bercerita tanpa perlengkapan peraganya :

- a) Kondisikan anak lewat bernyanyi, iringan music ataupun game buat menggiring konsentrasi anak.
 - b) Atur posisi anak yang membuat mereka aman, dapat duduk lesehan di karpet ataupun tikar ataupun bias tidur tertelungkup sembari menopang dagu.
 - c) Berikutnya, mulailah dengan obrolan yang bisa memotivasi anak buat mencermati serta mencermati cerita yang hendak disajikan. Obrolan ditunjukkan ke isi cerita dengan mengatakan judul cerita.
 - d) Berakhir membagikan obrolan, berilah peluang pada anak buat mengatakan kembali judul cerita tersebut. Apabila anak galat mengatakan judul, sebaiknya dibetulkan dengan metode yang santun dengan membetulkan perkataannya.
 - e) Kala suasana telah mulai tenang serta aman hingga mulailah menuturkan cerita dengan intonasi suara, mimic wajah, serta gerakan badan yang sebaik bisa jadi. Apabila kala lagi menceritakan seketika terdapat anak yang bertanya hingga bisa dijawab persoalan tersebut, setelah itu mengajak anak buat kembali ke alur cerita tersebut.
 - f) Kala cerita telah berakhir dituturkan, bisa pula mengajukan persoalan seputar cerita tersebut, misalnya tentang judul cerita, tokoh cerita, isi cerita. Dapat pula memohon komentar ataupun pendapat anak menimpa cerita tersebut. Bisa pula anak dimohon memperagakan kepribadian sesuatu tokoh ataupun sesuatu peristiwa dalam cerita tersebut
 - g) Berikutnya, bersama anak merumuskan isi cerita, serta mengungkap permasalahan pembelajaran pada cerita serta pemecahan kasus dari cerita itu.
 - h) Aktivitas terakhir menceritakan serta memohon anak buat menggambarkan ulang isi cerita tersebut ataupun menutup dengan bernyanyi.⁷
2. Bercerita menggunakan Alat Peraga

Menceritakan memakai perlengkapan peraga ialah memakai media ataupun perlengkapan yang mendukung buat menerangkan isi cerita yang di informasikan. Perlengkapan peraga ataupun

⁷Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5.5-5.7.

media itu dipakai buat memancing atensi serta mempertahankan fokus atensi anak dalam kurun waktu tertentu. Perlengkapan peraga ataupun media yang dipakai sebaiknya nyaman untuk anak, serta cocok terhadap pertumbuhan anak.

Menceritakan dengan perlengkapan peraga bisa dipecah jadi 2 wujud, yaitu menceritakan dengan memakai perlengkapan peraga langsung serta menceritakan dengan memakai perlengkapan peraga tidak langsung.

a) Menceritakan dengan memakai perlengkapan peraga langsung

Menceritakan dengan memakai perlengkapan peraga langsung ialah kita menceritakan dengan memakai perlengkapan peraga asli, cocok dengan realitasnya. Perlengkapan peraga ini dapat berbentuk barang mati ataupun barang hidup, contohnya tas anak, tempat minuman, pensil, pakaian, piring, sendok, garpu serta yang yang lain. Barang hidup bias berbentuk tumbuhan, misalnya buah, sayur- mayur, bunga ataupun fauna kecil, semacam burung merpati, kupu- kupu, kucing, ikan.

Terdapat syarat yang wajib kita perhatikan dalam melaksanakan aktivitas menceritakan dengan memakai perlengkapan peraga, ialah :

- 1) Isi cerita cocok terhadap pertumbuhan anak dan media yang digunakan.
- 2) Memakai style bahasa yang bias dimengerti oleh anak.
- 3) Perlengkapan peraga ataupun media yang digunakan tidak membahayakan, baik untuk anak, guru ataupun orang tua.
- 4) Perlengkapan peraga ataupun media yang digunakan sebaiknya bisa ditaruh dalam sesuatu tempat, misalnya burung merpati dalam sangkarnya ataupun bisa dipegang langsung oleh anak, misalnya bunga, sayur- mayur ataupun buah- buahan.

Langkah- langkah dalam melakukan aktivitas menceritakan dengan memakai perlengkapan peraga langsung, ialah :

- 1) Siapkan perlengkapan peraga ataupun media yang hendak digunakan dalam menceritakan, tetapi jangan dahulu diperlihatkan pada anak sebab umumnya anak hendak rebut apabila telah memandang media ataupun perlengkapan peraga, terlebih apabila media ataupun perlengkapan peraga tersebut belum sempat dilihatnya.
- 2) Pusatkan atensi anak melalui mengajaknya menyanyi ataupun bertepuk sebagai pengantar saat akan masuk dini cerita.

- 3) Lakukanlah obrolan dini yang memicu anak agar mencermati media ataupun perlengkapan peraga yang hendak di pakai. Ciptakanlah atmosfer yang membuat mereka merasa penasaran.
 - 4) Arahkan anak buat menduga media ataupun perlengkapan peraga. Setelah itu perlihatkan media ataupun perlengkapan peraga.
 - 5) Bagikan bonus uraian mengenai media ataupun perlengkapan peraga jika diperlukan.
 - 6) Sehabis itu, bagikan peluang untuk anak buat memberikan judul cerita yang hendak disampaikan lewat memandang media ataupun perlengkapan peraga yang digunakan.
 - 7) Mulailah menceritakan yang sesungguhnya kepada anak. Anak dibolehkan memegang barang itu. Dapat pula kita tempatkan di sesuatu posisi.
 - 8) Kala cerita telah berakhir disampaikan, ajukanlah persoalan terkait cerita itu, contohnya judul cerita, pemeran cerita, isi cerita. Dapat pula memohon komentar ataupun pendapat anak menimpa cerita itu. Bisa juga memohon anak memerankan kepribadian sesuatu tokoh ataupun sesuatu peristiwa dalam cerita tersebut.
 - 9) Berikutnya, dengan bersama kanak- kanak merumuskan isi cerita, tercantum mengungkap pelajaran berdasar isi cerita pula menemukan pemecahan dari kasus yang terdapat di cerita.
 - 10) Akhiri aktivitas menceritakan kemudian memohon anak buat menggambarkan ulang isi cerita.⁸
- b) Menceritakan dengan Memakai Perlengkapan Peraga Tidak Langsung

Menceritakan memakai perlengkapan peraga tidak langsung merupakan menceritakan dengan memakai perlengkapan peraga ataupun media bukan asli ataupun tiruan. Media ataupun perlengkapan peraga tersebut dapat berbentuk fauna tiruan, buah tiruan ataupun sayur- mayur tiruan. Media ataupun perlengkapan peraga tersebut dapat dibuat dari plastik, kayu, ataupun bahan yang dapat dibuat sendiri, tetapi pastikan tidak berbahaya. Satuhal yang butuh diingat dalam memakai media ataupun perlengkapan peraga tiruan ini sebaiknya proporsi wujud ataupun rupanya disesuaikan dengan barang aslinya.

⁸Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5.8-5.10.

Menceritakan dengan memakai perlengkapan peraga taklangsung ini terdiri atas menceritakan dengan memakai foto, novel cerita, papan flanel serta boneka.⁹

Beikut ini merupakan tiap- tiap wujud menceritakan dengan perlengkapan peraga tidak langsung :

1) Bercerita dengan memakai gambar

Media ataupun perlengkapan peraga yang bias kita pakai merupakan foto tunggal serta foto seri. Foto tunggal ialah sesuatu foto yang muat segala rangkaian isi cerita pada satu lembar. Foto seri ialah sebagian foto yang diletakkan di sebagian kertas, muat hubungan isi cerita dari seluruh foto. Foto yang digunakan buat anak umur dini pasti saja merupakan foto simpel, cocok terhadap pola pikirnya, ukuran juga diselaraskan dengan jarak pandang anak serta buat foto seri upayakan jangan sangat banyak sketsanya, lumayan dengan 2- 5 foto saja.

Langkah-langkah dalam melakukan cerita dengan gambar tunggal yakni dengan mengatur posisi duduk yang membuat anak nyaman, menyiapkan gambar yang hendak dipakai bercerita, pusatkan perhatian anak lewat menyanyi maupun tepukan uang menjadi pengantar ketika hendak memulai cerita, lakukanlah percakapan awal yang memancing anak agar menggiring mereka menunjukkan gambar yang hendak dipakai, bukalah gambar tersebut dan beri penjelasan mengenai gambar jika diperlukan, berilah waktu anak agar memberikan judul cerita yang akan dituturkan dengan melihat media gambar yang digunakan, mulailah dengan menyampaikan cerita sesungguhnya kepada anak dan anak diizinkan memegang gambar itu, saat cerita telah usai disampaikan ajukanlah pertanyaan terkait cerita, setelah itu simpulkanlah isi cerita itu dan tutup aktivitas cerita serta mintalah anak agar mengulang cerita tersebut.

Bercerita memakian bantuan gambar seri dapat dilaksanakan memakai banyak gambar. Gambar yang dipakai mesti mempunyai daya tarik serta berkaitan dengan cerita. Hubungan itu mesti jelas serta bisa di mengerti anak supaya bisa mengerti runtutan cerita yang disampaikan. Untuk langkah-langkahnya ialah dalam bercerita memakai gambar

⁹WindaGunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5.10.

yang berseri hamper sama dengan bercerita memakai gambar tunggal.

Bercerita memakai gambaran berseri ini juga dapat dilakukan dengan cara yang lain, contohnya dengan membuat televisi-televisian sebagai bingkai gambar, kemudian gambar demi gambarnya dirangkai dengan cara ditempelkan satu gambar dengan gambar lainnya, kemudian digulung pada dua buah kayu atau gelondongan berkas kertas.

Bercerita menggunakan gambaran berseri juga bisa dilakukan dengan membuat gambar berseri kemudian ditempelkan pada *flow chart* sehingga bias membolak-balikkan rangkaian gambar sesuai dengan alur cerita. Bisa juga dengan hanya menempelkan gambar satu dengan yang lainnya dengan menggunakan solatape atau benang.¹⁰

2) Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Seorang guru bagi anak usia dini kurang lebih harus bisa menguasai teknik berceritanya dengan membacaknya langsung yang ada dibuku. Apabila cerita disampaikan tahap demi tahap atau tak diselesaikan diwaktu tersebut, anak akan penasaran dengan demikian bisa memancing antusias anak untuk mendenngarkan lanjutan cerita.

Terdapat banyak manfaat yang didapat anak lewat agenda bercerita menggunakan buku. Terutama proses baca tulis pada anak usia dini bisa diawali melalui aktivitas tersebut. Anak-anak bisa mengerti hubungan gambar lewat tulisan serta suara, ejaan atau kata. Lewat pembacaan cerita dari buku, dengan tidak mengguruai dan system *drilling* yang disengaja, serta tidak adanya paksaan, pendidik sudah menunjukkan hubungan simbol huruf yang diperlihatkan serta nada yang didengarkan lewat bacaan itu. Keterampilan melihat bentuk huruf dan kemampuan memahami bunyi atau suara pada setiap huruf diberikan bersamaan ketika anak membutuhkannya. Penggunaan bahasa yang menarik akan menjadi pusat perhatian anak sehingga kosakata baru akan menjadi milik anak secara alamiah. Hal ini merupakan langkah awal bagi anak usia dini khususnya penyadaran diri mereka terhadap adanya hubungan antara simbol-simbol atau huruf dengan bunyi-bunyi gabungan dari huruf-huruf yang terdapat pada tulisan buku yang dibacakan guru.

¹⁰Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5.10-5.14.

Hal yang harus diperhatikan untuk memakai buku cerita yakni dengan memilih buku-buku yang bergambar menarik dengan motif foto yang serasi serta tidak mencolok dimata, seleksi buku-bukunya yang bertuliskan kalimat yang tak sangat panjang serta memakai bahasa Indonesia yang baik serta benar, Saat membacakan cerita posisi buku yang dipegang oleh guru harus dapat terlihat oleh seluruh anak.

Bercerita juga dapat dengan mendongeng, yang merupakan cara bercerita yang meneruskan warisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dapat dikatakan cerita merupakan teknik bercerita yang telah dikenal paling lama. Selain dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan pada anak, juga anak dapat mengenal daerah, budaya, adat istiadat dari tempat dongeng itu berasal.¹¹

3) Bercerita dengan menggunakan papan flannel

Kegiatan bercerita ini menggunakan papan yang terbuat dari flanel dan potongan-potongan gambar lepas yang bias direkatkan dan dilepaskan dari papan flanel. Potongan gambar lepas tersebut menggambarkan tokoh cerita yang berupa potongan gambar manusia, binatang atau tumbuhan, juga karakter pendukung semisal pohon-pohonan, matahari, awan, rumput, riak gelombang dan sebagainya. Gambar-gambar tersebut bias dibuat sendiri dari kain flanel atau menggantung gambar yang sudah ada, kemudian direkatkan ke kertas duplex dan diberi perekat untuk menempelkan gambar tersebut di papan flanel. Papan flanel bias dibuat sendiri dari kertas duplex yang paling tebal atau sejenis kertas yang ketebalannya kira-kira 0,5 cm, kemudian dilapisi dengan kain flanel. Apabila menginginkan papan flanel yang tahan lama, bias kita buat dari papan triplek kemudian dilapisi dengan kain karet tipis. Agar guru dapat mempraktikkan kegiatan bercerita dengan menggunakan papan flannel secara baik kepada anak-anak, hendaknya diperhatikan ketentuan-ketentuan berikut ini:

- a. Pahami isi cerita dengan baik, setelah itu rancanglah tokoh-tokoh cerita dan kepribadian pendukung yang diperlukan.

¹¹B.E.F.Montolalu, dkk., *Bermain dan Permainan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 10.4-10.5.

- b. Buatlah potongan foto pada kertas duplex cocok dengan tokoh cerita yang diperlukan, setelah itu lapiasi dengan kain flanel yang tipis.
 - c. Dimensi foto jangan sangat kecil.
 - d. Foto diwarnai ataupun diberi potongan kain flanel dengan warna yang menarik.
 - e. Buatlah naskah cerita buat mempermudah dalam penuturannya.
 - f. Simpan tokoh-tokoh cerita, kepribadian pendukung serta naskah cerita pada tempat yang nyaman sehingga mempermudah dalam menampilkannya kembali.¹²
- 4) Bercerita dengan menggunakan boneka

Kegiatan bercerita ini menggunakan media boneka sebagai pemeran dalam tokoh cerita. Boneka yang digunakan bias berupa boneka jari, boneka tangan dan boneka wayang. Boneka jari yakni boneka yang dapat dimasukkan kedalam jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa. Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bias dimasukkan tangan. Jari tangan bias dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Boneka wayang adalah boneka berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang diberi kayu sebagai pegangan untuk dimainkan seperti halnya memainkan wayang.¹³

Metode menceritakan dengan memakai boneka bisa pula dikombinasikan dengan memakai panggung, setelah itu diketahui dengan sandiwara boneka. Pemakaian panggung yang berbentuk papan penyekat dilengkapi dengan penutup ataupun layar bisa lebih mengundang antusiasme anak umur dini selaku penontonnya. Posisi guru yang menceritakan terletak dibelakang papan penyekat. Dikala hendak menunjukkan tokoh cerita, guru menghasilkan sebagian boneka lewat celah layar.

Apabila kita melakukan kegiatan ini maka sewaktu-waktu peran guru dapat digantikan oleh murid sebagai penceritanya. Dengan demikian, aktivitas menceritakan lewat media boneka dengan panggungnya hendak tingkatkan aspek-aspeknya untuk pertumbuhan sianak. Sebagaimana

¹²Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5.18.

¹³Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5.20.

diutarakan Jenkins kalau panggung boneka menolong anak buat:

- a. Meningkatkan energi kreasi serta imajinasinya.
- b. Fokus.
- c. Meningkatkan keahlian berbicara.
- d. Belajar bekerja sama.
- e. Kurangi kecemasan diri.
- f. Mendapatkan pengetahuan.
- g. Mengenal tentang alur kehidupannya.
- h. Sadar akan perilakunya.¹⁴

H. Pengembangan Aspek Kebahasaan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Untuk mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini dengan metode bercerita dapat dilakukan, antara lain dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Mendengar atau menyimak

Kegiatan bercerita selain bermanfaat untuk melatih daya konsentrasi anak, juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan atau menyimak. Melalui kegiatan menyimak atau mencermati, anak mendapatkan berbagai data tentang pengetahuan, nilai, serta perilaku yang dihayati serta diterapkan dalam kehidupannya tiap hari.

Apabila anak terlatih untuk mencermati dengan baik, hingga dia hendak terlatih untuk jadi pendengar yang kreatif serta kritis. Pendengar yang kreatif sanggup melaksanakan pemikiran-pemikiran baru bersumber pada apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis sanggup menciptakan terdapatnya ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahaminya. Apabila bagi anggapannya yang didengar itu salah hingga dia berani melaporkan terdapatnya kesalahan tersebut.

2. Berbicara atau bercakap-cakap

Kemampuan ini akan berkembang apabila anak dilatih untuk memiliki kemampuan mendengar atau menyimak. Memiliki kemampuan mendengar atau menyimak, seorang anak mampu menirukan ungkapan-ungkapan kata maupun kalimat yang ia dengar melalui tuturan cerita. Kemampuan berbicara ini juga dapat dikembangkan melalui kegiatan Tanya jawab tentang isi cerita atau menceritakan kembali isi cerita yang sudah ia dengar.

¹⁴B.E.F.Montolalu, dkk., *Bermain dan Permainan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 10.11-10.12.

3. Menambah kosa kata

Melalui kegiatan bercerita, perbendaharaan atau kosa kata yang dimiliki oleh anak akan bertambah. Ketika seorang guru atau orang tua bercerita, ia dapat menyisipkan kata-kata baru yang akan dikenalkan pada anak. Dengan demikian, selain kosakatanya bertambah banyak, akan bertambah luas juga wawasan pengetahuannya tentang suatu hal. Contohnya, ketika kita bercerita tentang ikan, kita dapat mengenalkan kosa kata yang berhubungan dengan ikan, misalnya sirip, insang, sisik.

4. Berlatih kemampuan pra-membaca

Melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita atau membacakan cerita, kita dapat memancing kecintaan anak terhadap buku sehingga memunculkan minat untuk membaca. Tentu saja membaca dalam arti sederhana, misalnya membaca atau menceritakan gambar dan mengenal huruf dan bunyinya.

5. Berlatih kemampuan pra-menulis

Melalui kegiatan bercerita, anak dapat diajak untuk membuat coretan atau gambar sebagai langkah awal untuk melatih kemampuan pra-menulis.¹⁵

I. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, mengenai kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia dini, belum ada yang mengkajinya, akan tetapi peneliti sudah ada hasil karya yang relevan dengan peneliti teliti. Hanya saja obyek yang dikaji sangat berbeda. Skripsi dan jurnal yang berupa laporan penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widia Masitah dan Juli Hastuti yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Kemampuan bahasa anak meningkat dengan dapat mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana serta mampu mengungkapkn pendapat mereka”.¹⁶

¹⁵WindaGunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5.31-5.32.

¹⁶Widya masitah dan Juli Hastuti, “*Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*”, *Intiqad* Vol.8 No.2 Desember 2016:120-146.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sri Astuti Nugraha, A.A. Istri Ngurah Marhaeni, Nyoman Tika yang berjudul *“Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013”*. Hasil penelitian ini menunjukkan *“Terjadi peningkatan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak melalui penggunaan metode bercerita dengan media gambar pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Bangli. Jadi penggunaan metode bercerita dengan media gambar dalam pengajaran di TK, menunjukkan bahwa secara empirik sikap mandiri anak dapat berkembang setelah diterapkan metode bercerita dengan media gambar terbukti secara nyata”*.¹⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Syawalana Febrianti yang berjudul *“Pengembangan Kemampuan Membaca Melalui Metode Bercerita dengan Wayang Huruf di Kelompok B TK Islam Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *“Penerapan metode pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang huruf dapat mengembangkankemampuan membaca anak di tandai dengan banyak siswa mencapai KKM”*.¹⁸

J. Kerangka Berfikir

Pada biasanya tata cara pendidikan di pembelajaran anak umur dini cenderung monoton sehingga kanak-kanak merasa bosan serta kurang tertarik terhadap pendidikan yang diberikan oleh guru dampaknya pertumbuhan anak paling utama pertumbuhan bahasanya masih rendah. Sebab kasus tersebut anak cenderung pasif sebab anak cuma selaku penerima data. Oleh sebab itu pemilihan tata cara yang pas bisa mempengaruhi terhadap keahlian berbahasa anak. Salah satu tata cara yang bisa mempengaruhi terhadap keahlian berbahasa anak merupakan tata cara menceritakan. Keahlian berbahasa anak hendak

¹⁷ Ni Made Sri Astuti Nugraha, A.A. Istri Ngurah Marhaeni, Nyoman Tika, *“Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013”*, Volume 4 Tahun 2014.

¹⁸Winda Syawalana Febrianti, *“Pengembangan Kemampuan Membaca Melalui Metode Bercerita dengan Wayang Huruf di Kelompok B TK Islam Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”*, Tahun 2018.

bisa tumbuh apabila anak diberi peluang buat menyimak cerita setelah itu mengatakan apa yang dia bisa lewat cerita tersebut.

Lewat tata cara menceritakan anak bisa mengingat kejadian-kejadian dalam suatu cerita dengan kilat. Seseorang anak bisa mencermati penyampaian cerita simpel yang cocok dengan karakternya, dia hendak mencermati cerita itu serta menikmatinya dengan seksama terhadap apa yang di informasikan orang lain sehingga anak bisa bertanya apabila tidak memahaminya serta anak bisa menanggapi persoalan berikutnya, menceritakannya serta mengekspresikannya terhadap apa yang dia dengar sehingga hikmahnya dari isi cerita bisa dimengerti. Dengan penyampaian pendidikan memakai tata cara menceritakan hendak terdapat kenaikan anak terhadap keahlian bahasanya.

